

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era ini, perusahaan dituntut untuk bisa bersaing secara positif, sistem informasi akuntansi (SIA) juga telah menjadi alat bantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat kinerja lebih baik dan cepat guna meminimalisir kesalahan dan kemungkinan kecurangan. Namun, beberapa perusahaan masih belum memahami SIA dan tidak menerapkan pengendalian internal pada sistem operasionalnya. Pengendalian internal yang baik merupakan cara dalam suatu sistem untuk melindungi diri dari risiko bisnis. Pengendalian internal yang dimaksud meliputi semua sistem kerja yang terjadi dalam perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal diciptakan dengan tujuan menjaga aktiva perusahaan, memastikan keakuratan informasi akuntansi perusahaan, meminimalisir risiko bisnis yang terjadi dalam perusahaan. SIA membutuhkan pengendalian internal yang artinya bahwa sebuah sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal sebaiknya berjalan bersama-sama untuk mendukung performa kinerja perusahaan.

Objek penelitian ini menggunakan LFI yang berdiri pada tahun 2014 dengan kafe yang terletak di Ciputra World Mall dan kantor yang berlokasi di Jalan Dukuh Kupang Timur X no 48, Surabaya. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur yakni

produksi makanan, minuman, dan kue. Produk yang diciptakan oleh LFI adalah LFI Kafe dan Moru Milk yang berlokasi di Supermall, Grand City, dan Tunjungan Plaza. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa LFI telah menerapkan SIA dengan menciptakan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap sistem operasionalnya, namun LFI tidak menerapkan pengendalian internal terhadap SOP yang berjalan. Maka penelitian ini akan membahas analisis atas SOP siklus pembelian, serta analisis atas pengendalian internal LFI kafe.

SOP siklus pembelian LFI terdiri dari prosedur permintaan pembelian, prosedur pesanan pembelian, prosedur penerimaan bahan baku, dan prosedur pembayaran. LFI memiliki SOP namun perusahaan tidak melakukan pengendalian internal atas SOP yang berjalan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan seringkali menemukan bahan baku yang tidak dapat digunakan dalam kebutuhan produksi. Beberapa bahan baku ditemukan menumpuk karena tidak terpakai, bahkan kadaluwarsa dan atau mendekati tanggal kadaluwarsa sehingga menyebabkan bahan baku tersebut harus dibuang dan menjadi biaya bagi perusahaan. Penimbunan bahan baku menyebabkan penimbunan modal kerja yang seharusnya dapat diputar untuk pembiayaan operasional. Beberapa bahan baku yang diperlukan untuk aktivitas produksi tidak tersedia di gudang, hal ini menyebabkan aktivitas produksi yang terhambat, atau kualitas produk yang berbeda karena staf produksi terpaksa mengganti bahan

baku utama dengan bahan baku substitusi. Permasalahan mengenai tidak akuratnya ketersediaan bahan baku disebabkan karena tidak terdapat prosedur perencanaan pembelian. Aktivitas siklus pembelian diawali dengan prosedur permintaan pembelian yang proses perhitungan keperluan bahan baku dihitung berdasarkan perkiraan oleh staf produksi atau pengguna bahan baku (BB). Prosedur permintaan pembelian tidak memberikan hasil perhitungan yang akurat akan jumlah keperluan bahan baku perusahaan untuk proses produksi. Pada proses otorisasi, staf pembelian tidak memiliki acuan atas perhitungan kebutuhan bahan baku perusahaan sehingga staf pembelian tidak dapat mengontrol bahan baku yang diminta oleh staf produksi dan atau pengguna BB. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menyusun *interface* dan SOP prosedur perencanaan pembelian yang dijalankan sebelum prosedur permintaan pembelian. SOP perencanaan pembelian diciptakan agar perhitungan bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi lebih akurat. *Interface* yang disediakan diciptakan untuk staf gudang, karena selama ini staf gudang melakukan pencatatan manual dan kesulitan dalam melakukan kontrol kuantitas bahan baku. SOP perencanaan pembelian membantu staf pembelian dalam melakukan otorisasi perencanaan pembelian karena terdapat laporan perencanaan pembelian sebagai acuan permintaan bahan baku.

Permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti yakni saldo dalam memo kas kecil (MKK) bernilai minus, yang artinya secara sementara perusahaan melakukan pembelanjaan dengan uang

pribadi. Selain itu, Data pada prosedur penerimaan bahan baku dan faktur pembelian tidak lengkap. MKK bernilai minus disebabkan oleh prosedur pesanan pembelian tunai yang dijalankan oleh direktur keuangan yang juga merupakan pemilik usaha. Bahan baku tertentu yang permintaannya tidak dapat dipenuhi oleh pemasok akan dibeli secara tunai oleh direktur keuangan. Namun seharusnya, pemilik usaha tidak dapat ikut campur dalam operasional yang berhubungan dengan pembelian dan pengeluaran kas dikarenakan terdapat konsep kesatuan usaha yang dibahas oleh Suwardjono (2006:215).

“... perusahaan dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam perusahaan dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi.”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka direktur keuangan selaku pemilik usaha wajib memisahkan aset pribadi dengan aset perusahaan, guna mengetahui kelayakan atau keuntungan atau kerugian bersih dari suatu perusahaan. Kesalahan lain yang mungkin terjadi dalam sistem ini adalah, secara tidak sengaja terjadinya pengeluaran kas perusahaan untuk pembelian pribadi pemilik usaha yang menyebabkan saldo memo kas kecil tidak memiliki nilai yang akurat.

Data pada prosedur penerimaan bahan baku dan faktur pembelian menjadi tidak lengkap karena faktur pembelanjaan tunai tidak diberikan kepada staf pembelian untuk dicatat dalam formulir tagihan pembelian pada sistem komputer dan menyebabkan data

pada sistem komputer menjadi tidak lengkap dan menghambat kinerja pada saat proses pengisian formulir pembayaran pembelian dikarenakan faktor yang tidak tersedia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini mengusulkan perbaikan atas prosedur pembelian langsung yang dapat membantu perusahaan mempercayakan aktivitas pembelanjaan tunai kepada karyawan, dan membenarkan aliran aktivitas siklus pesanan pembelian langsung agar data dalam sistem komputer dapat tercatat dengan lengkap.

Permasalahan terakhir adalah tidak sesuai saldo bahan baku dengan catatan staf gudang dan catatan akuntansi. Stok opnam yang dilakukan sebulan sekali selalu menghasilkan selisih bahan baku. Permasalahan ini dapat timbul karena prosedur pencatatan gudang yang tidak menggunakan formulir dan memakai metode manual. Prosedur pemakaian bahan baku tidak menggunakan formulir sebagai bukti pengambilan bahan baku dari gudang. Staf gudang menulis pada buku kecil bahan baku yang diambil oleh staf produksi sesuai dengan informasi yang diberikan oleh staf produksi secara lisan tanpa melakukan pengecekan ulang atas bahan baku yang diambil. Beberapa bahan baku tidak dicatat dalam kartu stok menyebabkan karyawan gudang tidak mengetahui saldo bahan baku yang ada tanpa melihat fisik bahan baku. Berdasarkan masalah tersebut maka diciptakan SOP pemakaian bahan baku untuk membantu karyawan gudang dalam melakukan kontrol kuantitas bahan baku.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada siklus pembelian, dimulai dari prosedur perencanaan pembelian hingga prosedur pembayaran pembelian. Penelitian ini akan menganalisis SOP dan pengendalian internal, dan memberikan saran yang efektif untuk meminimalkan dampak tersebut. Dari hasil analisis, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perusahaan dengan meningkatnya efektivitas dan efisiensi, serta memperbaiki kekurangan perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, LFI tidak memiliki SOP perencanaan pembelian dan tidak melakukan pengendalian internal atas SOP yang berjalan. Pada penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut, bagaimana menganalisis efektifitas dari SOP, mengidentifikasi kekurangan, dan dampak yang terjadi dari SOP yang ada saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis SOP yang dimiliki perusahaan, mengidentifikasi kekurangan dari SOP, dan dampak-dampak yang timbul dari kekurangan tersebut, dan memberikan saran yang sesuai dengan permasalahan di LFI.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Menganalisis SOP sistem pembelian pada LFI dan membuktikan konsep COSO khususnya pada aktivitas pembelian pada industri jasa boga.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi LFI untuk mengetahui kekurangan pada prosedur perusahaan, mengidentifikasi akar permasalahan dalam perusahaan, dan memberikan saran untuk meminimalkan kesalahan dari prosedur perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, prosedur pembelian LFI, analisis data, dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.